

BAB II

PERAN GURU RUMPUN MAPEL PAI DALAM MENGATASI MASALAH *BULLYING*

A. Deskripsi Peran Guru dan *Bullying*

1. Peran Guru dalam Pendidikan

Menurut Merton dalam buku “*Teori Sosiologi Modern*” karya Bernard Raho, mendefinisikan tentang status dan peran sebagaimana yang dibuat oleh Ralph Linton. Status berarti suatu posisi di dalam struktur sosial yang disertai dengan hak dan kewajibannya. Sedangkan peran berarti pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu.¹ Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.² Seperti yang dikatakan oleh Rochman Natawijaya, yang diuraikan oleh Sutirna bahwa guru mempunyai peran penting dalam pendidikan terutama pada pendidikan formal, antara lain sebagai perancang, pengelola, evaluasi, pengarah pembelajaran dan sebagai pembimbing siswa.³ Peran guru sangat melekat erat dengan pekerjaan

¹Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2007), hlm. 67

²Tohirin, *Pskologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm.165

³Sutirna, *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal)*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2013), hlm. 59-60

seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya.

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Jelaslah bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing.⁴ Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut S. Nasution Sebagaimana diurai Ahmad Barizi. Pertama, guru berperan sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada anak didiknya. Kedua, guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya. hal ini khususnya bidang studi agama. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan

⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 98-100

akhlak dan iman. Ketiga, guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.⁵

AsepYonny mengungkapkan pendapatnya bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.⁶ Sedangkan Asef Umar memberikan penjelasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
- b. Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- d. Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.
- e. Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat.

⁵Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 143-144

⁶Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), hlm. 9

- f. Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.
- g. Guru sebagai mediator, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan, untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
- h. Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran dan keefektifan metode mengajar.⁷

Dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, menurut Tohirin guru berperan sebagai berikut:

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.
- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- c. Seorang pakar dalam bidangnya.
- d. Penegak disiplin
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu bertanggung jawab agar pendidikan berlangsung secara baik.
- f. Pemimpin generasi muda, artinya, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan masa depan generasi muda.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.⁸

Semua peran ini harus dikuasai oleh guru, agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yakni untuk mencerdaskan generasi bangsa. Seiring berkembangnya zaman, dunia mengalami kemajuan dalam segala bidang atau yang biasa disebut era

⁷Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 49-61

⁸Tohirin, *Pskologi Pembelajaran Pendidikan Agama...*, hlm. 167

globalisasi. Globalisasi merupakan keadaan yang riskan terutama bagi perkembangan anak didik. Oleh karena itu guru menempati posisi strategis dalam membentuk karakter anak didik agar ke depannya tercipta generasi cerdas dan berkarakter. Dalam era globalisasi ini, guru memiliki peran yang strategis dalam persoalan intelektual dan moralitas. Guru harus memosisikan diri sebagai sosok pembaharu. Dalam tantangan global guru juga berperan sebagai *agent of change* dalam pembaharuan pendidikan.⁹

2. Pengertian Guru Rumpun Mapel PAI, Tugas Pokok dan Fungsinya.

Dalam pendidikan Islam, Guru memiliki arti dan peran sangat penting. Hal ini disebabkan karena dia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.¹⁰

Dalam pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *`ālim*, *wara`*, *shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga

⁹Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or Never: 9 Jurus Cepat Menjadi Guru Profesional Berkarakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 45

¹⁰M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam – Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 134

beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Selain itu, dia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai akhirat.¹¹

Sehingga, sudah semestinya dan menjadi suatu kewajiban bagi seorang guru untuk mengajarkan dan mengamalkan apa yang sudah diketahui dan dipelajari. Jika kewajiban ini dikerjakan, maka perbuatan mendidik dan mengajar tersebut merupakan amal kebajikan *jariyah* yang akan mengalir pahala selama ilmu yang diajarkan tersebut masih diamalkan orang belajar tersebut.¹² Sebagaimana kabar Nabi SAW yang disampaikan oleh Abu Musa :

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا
فَكَانَ مِنْهَا تَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَثْبَتَتْ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا
أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ فَفَنَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ
مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِمَّا هِيَ قَيْعَانٌ لَّا تُمَسِّكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ
فَفَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَتَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعِلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ
رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Perumpamaan diutusnyaku oleh Allah dengan membawa petunjuk dan ilmu, seperti hujan lebat yang menghujani tanah. Maka, di antara tanah itu ada yang baik yang menyerap air, sehingga ia menumbuhkan tanaman dan rumput yang banyak.

¹¹NgainunNaim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 5.

¹²Muhammad MuntahibunNafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 112

Ada juga tanah yang tandus yang membuat air tergenang, sehingga Allah memberi manfaat kepada manusia dengan tanah seperti itu. Mereka dapat minum, memberi minum binatang ternak, dan bercocok tanam. Hujan itu juga menghujani jenis tanah yang lain. Yaitu, tanah yang keras yang tidak membuat air tergenang juga tidak menumbuhkan tumbuhan. Maka, itu (tanah yang pertama) adalah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan apa yang aku bawa dari Allah bermanfaat untuknya sehingga ia menjadi orang yang mengetahui dan mengajarkannya. Dan (tanah yang selanjutnya) perumpamaan orang yang mengangkat kepala (sombong) dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku bawa.¹³ (HR. Bukhari).

Guru merupakan orang pertama yang mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarga di rumah,¹⁴ karena pada dasarnya tugas mendidik anak manusia ada pada orang tuanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,

¹³ Al-Imam Zainuddin Abul `Abbas Ahmad bin `Abdul Lathif az-Zubaidi, *Mukhtasar Shahih Bukhari*, Terjemahan, Arif Rahman Hakim, Ringkasan Shahih Bukhari, (Surakarta: Insan Kamil, 2012), hlm. 34-35

¹⁴ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 47

keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁵ (Q.S. At-Tahrim/66:6)

Namun karena beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua dari masing-masing anak didik maka tugas ini kemudian diamanatkan kepada pendidik di madrasah (sekolah), masjid, *muşola*, dan lembaga pendidikan lainnya.¹⁶ Di lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar dan melatih anak didik mencapai kedewasaan. Dengan harapan, setelah proses pendidikan sekolah selesai anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat dalam dirinya. Tugas dan tanggung jawab di atas tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

a. Pengertian Guru Rumpun Mapel PAI

1) Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya)

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 560

¹⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 35

mengajar.¹⁷ Di dalam Islam, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni:

- a) *Tarbiyah*, Naquib Al-Attas memaknai tarbiyah adalah “*to nurture, to bear, to feed, foster, nourish, to cause to increase in growth, to bring forth mature produce, to domesticate*”. Pada dasarnya *tarbiyah* adalah memberi makna ‘memelihara’, atau ‘mengarahkan’, ‘memberi makan, mengembangkan, menyebabkannya tumbuh dewasa’, ‘menjaga’, menjadikannya memberi hasil’, ‘menjinakkan’. Selain itu “*tarbiyah basically also refers to the idea of possession, such as the possession of the offspring by their parents*”. Artinya *tarbiyah* terkait dengan ide kepemilikan, dan biasanya pemilik adalah pelaku *tarbiyah* terhadap objek *tarbiyah*.¹⁸
- b) *Ta’lim*, merupakan pengajaran yang erat kaitannya dengan pengetahuan. Menurut Syed Naquib Al-Attas *Tarbiyah* dan *ta’lim* haruslah mengacu pada *ta’dib*. dalam perumusan arah dan aktivitasnya. Sehingga rumusan tujuan pendidikan lebih memberikan porsi utama pengembangan pada pertumbuhan dan pembinaan ke-imaan, ke-Islaman, dan ke-ikhlasan, disamping yang juga tidak mengabaikan

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 377

¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1991), hlm. 29-30

pertumbuhan dan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik.¹⁹

- c) *Ta'dib*, Secara bahasa *ta'dib* merupakan bentuk *masdar* dari kata *addaba- yuaddibu* yang berarti mendidik untuk menjadi manusia beradab. *Ta'dib* merupakan pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan kepada manusia, membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya.²⁰

Maka peran pendidik dalam Islam adalah sebagai *murabbi*, *mu'allim* dan *mu'addib* sekaligus. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki *rabbani* yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb*. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang.²¹ *Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya. Seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah sebagai berikut :

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

¹⁹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Consept of ...*, hlm. 34

²⁰Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Consept of ...*, hlm. 20

²¹Chabib Thaha, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Al isra'(17) / 24).²²

Mu'allim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus 'alimunya yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan.²³ *Mu'allim* berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Al- Baqoroh(2)/151)²⁴

Sedangkan *mu'addib* pengertiannya mencakup integrasi antara ilmu dan amal. Ia berperan agar dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral.²⁵

²²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 164

²³Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hlm. 11

²⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 164

²⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 165

Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut Balnadi Sutadipura, guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru diartikan sebagai seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.²⁶

Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi guru, seperti *mu'allim*, *murabbi* dan *mu`addib*. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib yang dilansir dalam Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjelaskan, bahwa pengertian *Murabbi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *Rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *Rabb*. Dalam pengertian *Mu'allim*, ia mengandung arti bahwa guru adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *Ta`dib*, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan

²⁶SyafuruddinNurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 7-8.

amal sekaligus. Selain itu, guru juga sering disebut dengan istilah *mudarris*, *ustadz* atau *syekh*.²⁷

Secara terminologis ada beberapa pengertian tentang gurumenurut para tokoh, yaitu:

- a) Menurut Ari H. Gunawan.

Dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan “ suatu analisis sosiologi tentang berbagai problem pendidikan ”*,

guru adalah seorang administrator, informator, konduktor, dan harus berkelakuan menurut harapan masyarakatnya. Sebagai pendidik dan pembangun generasi baru diharapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara.²⁸

- b) Menurut Syaiful Bahri Djamarah.

Guru adalah figur seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.²⁹

- c) Menurut Hafiz Hasan al-Mas`ūdi dalam kitabnya *Taysir al-Kholaq* menyebutkan pengertian guru sebagai berikut:

²⁷Chaerul Rachman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 23-24.

²⁸Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan “ Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan ”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 46

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik “Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)”*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 36

المعلم دليل التلميذ الى ما يكون به كماله من العلوم والمعارف³⁰
“Guru adalah orang yang menunjukkan kepada muridnya tentang sesuatu yang dapat menyempurnakan ilmu dan wawasannya”.

Lebih lanjut, seperti yang dilansir dalam Profesi Kependidikan Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. McLendon menyebutkan “*Teacher is professional person who conducts classes*” yang berarti Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare “*Teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes place*” yang berarti guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.³¹

Berdasarkan sejumlah sumber dapatlah disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Akan tetapi, ia adalah tenaga profesional yang secara sadar bertanggung jawab mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik agar dapat mencapai tingkat kedewasaan.

³⁰Hafidz Hasan al-Mas’udi, *Taysir al-Kholaq fi Ilmi al-Akhlaq*, (Surabaya: Al-Miftah, t.th.), hlm. 5

³¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 15

2) Rumpun Mata Pelajaran PAI.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak

dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.³²

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-

³²Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tentang “*Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*”, BAB VIII

hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.

Penyusunan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Akidah-Akhlaq di Madrasah Aliyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan *me-review* Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek keimanan/akidah dan akhlak untuk SMA/MA, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan

mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.³³

Dari pengertian guru dan rumpun mapel PAI diatas, Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.³⁴ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.³⁵

Sehingga dari penjabaran diatas disimpulkan bahwa pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak

³³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tentang “*Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*”, BAB VIII

³⁴Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 63

³⁵ Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab II

didik, ahli dalam materi dan cara mengajarnya, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

3) Tujuan Rumpun Mapel PAI di Madrasah Aliyah.

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶

Menurut Muhammad Alim, tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu terbinanya siswa yang beriman, berilmu dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.³⁷

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam di Madrasah bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan

³⁶Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

³⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 3-7

pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³⁸

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah akan menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha Penciptanya. Manusia yang mencapai tujuan pendidikan agama Islam akan dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.

³⁸Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, hlm. 65-66

Secara khusus rumpun materi mapel PAI memiliki tujuan antara lain:

a) Al-Qur'an hadis.

(1) Al-Qur'an.

- (a) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an.
- (b) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- (c) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an.
- (d) Meningkatkan kemampuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang tafsir dan ilmu tafsir, sehingga dapat membekali mereka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar.
- (e) Meningkatkan pengamalan peserta didik terhadap isi kandungan al-Qur'an dengan penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

(2) Al-Hadits.

- (a) Meningkatkan kemampuan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang hadis sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- (b) Mengenalkan sumber ajaran atau hukum Islam kepada peserta didik dalam melaksanakan ajaran atau hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.³⁹

b) Aqidah akhlak.

(1) Aqidah.

- (a) Meningkatkan kemampuan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ilmu kalam sehingga menjadi muslim yang penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- (b) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta

³⁹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tentang “*Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*”, BAB IX

pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

(c) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

(2) Akhlak.

(a) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

(b) Meningkatkan kemampuan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang tasawuf sehingga menjadi muslim yang penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁰

c) Fikih.

(1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah

⁴⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tentang “*Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*”, BAB IX

untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

- (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.
- (3) Mengenal, memahami, dan menghayati terhadap sumber hukum Islam dengan memanfaatkan usul fikih sebagai metode penetapan dan pengembangan hukum Islam dari sumbernya.
- (4) Menerapkan kaidah-kaidah pembahasan dalil-dalil *syara'* dalam rangka melahirkan hukum Islam yang diambil dari dalil-dalilnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

d) Sejarah kebudayaan Islam.

- (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

⁴¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tentang “*Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*”, BAB IX

- (2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- (3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- (4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.

Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴²

b. Tugas pokok dan fungsi guru.

Guru adalah pejabat fungsional dengan tugas utama mengajar pada jalur pendidikan sekolah yang meliputi taman kanak-kanak, pendidikan dasar dan menengah atau membimbing pada pendidikan dasar dan menengah.⁴³

⁴²Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tentang “*Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*”, BAB IX

⁴³Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84 Tahun 1993, *Tentang Jabatan Guru dan Angka Kreditnya*, Bab. II pasal 2

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁴ Selain itu dalam Peraturan Pemerintah RI no. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 menjelaskan tujuh tugas utama seorang pendidik yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁵

Menurut Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84 Tahun 1993, tugas pokok guru terbagi menjadi dua, yaitu pertama Menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran, evaluasi belajar serta menyusun program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawab. Kedua Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan,

⁴⁴ *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tentang Guru dan Dosen* (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010). Lihat juga di Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 tahun 2008 tentang guru, bab. I ayat 1

⁴⁵ Peraturan Pemerintah RI no. 74 tahun 2008 tentang “Guru”, Bab. I, ayat 1

dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.⁴⁶

Selain itu, dalam Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab VI pasal 28 ayat 3, secara tersirat menjelaskan bahwa tugas dan fungsi guru terdapat pada kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial⁴⁷. Sedangkan dalam Peraturan menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah menjelaskan pada pasal 16 ayat 1 kompetensi pendidik/guru agama mendapat penambahan kompetensi yaitu kepemimpinan.⁴⁸ kompetensi tersebut antara lain:

a. Kompetensi pedagogik

- 1) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- 2) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama
- 3) Pengembangan kurikulum pendidikan agama
- 4) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama

⁴⁶Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84 Tahun 1993, Tentang “*jabatan Guru dan Angka Kreditnya*”, Bab. II pasal 3.

⁴⁷Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang “*Standar Nasional Pendidikan*”, Bab VI pasal 28 ayat 3

⁴⁸Peraturan menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang “*Pengelolaan Pendidikan Agama*”, pasal 16 ayat 1

- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama
 - 6) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam pendidikan agama.
 - 7) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - 8) Penyelenggaraan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama
 - 9) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama⁴⁹
- b. Kompetensi kepribadian
- 1) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - 2) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat.
 - 3) Pribadi diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - 4) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - 5) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.⁵⁰

⁴⁹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang “*Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*”, pasal 16, ayat 2

⁵⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang “*Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*”, pasal 16, ayat 3

- c. Kompetensi sosial
- 1) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
 - 2) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas
 - 3) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan masyarakat.⁵¹
- d. Kompetensi profesional
- 1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama
 - 2) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama
 - 3) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif
 - 4) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
 - 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi serta mengembangkan diri.⁵²

⁵¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang “*Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*”, pasal 16, ayat 4

⁵²Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang “*Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*”, pasal 16 ayat 5

Kemampuan menjaga, mengendalikan, mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵³

Menurut Al-Gazali yang dikutip oleh Bukhari Umar, tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal itu karena tujuan Islam yang utama merupakan upaya diri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵⁴

Menurut paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti *digugu* dan *ditiru*. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didik.⁵⁵

Sedangkan Abdul Mujib menyimpulkan Tugas dan fungsi guru menjadi tiga bagian yaitu:

1. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program yang telah disusun serta

⁵³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang “*Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*”, pasal 16, ayat 6

⁵⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 87

⁵⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 87

mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan

2. Sebagai pendidik(educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT.
3. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁵⁶

c. Pelaksanaan bimbingan konseling guru PAI.

- 1) Program pelaksanaan bimbingan tidak dibuat secara khusus, melainkan dilaksanakan secara langsung di dalam PBM.
- 2) Tempat khusus pelaksanaan BK tidak ada, melainkan diruang kelas ketika PBM berlangsung.
- 3) Waktu pelaksanaan BK dilakukan pada saat PBM
- 4) Jika permasalahan cenderung sulit dipecahkan guru mapel PAI dapat merujuk kepada guru BK.⁵⁷

3. *Bullying*.

a. Pengertian *bullying*.

Berbagai definisi mengenai *bullying* telah banyak diberikan oleh para ahli, peneliti, dan pengarang mengenai hal tersebut. Dalam kamus bahasa Indonesia *bullying* diartikan

⁵⁶Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), hlm. 91, cet. 3

⁵⁷Sutirna, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 82

sebagai perilaku “*menggertak*” atau “*menggencei*”⁵⁸. SetoMulyadi atau yang akrab disapa “Kak Seto” beserta kawan-kawannya mengartikan *bullying* identik dengan intimidasi yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dengan menakut-nakuti, ataupun dengan tekanan kekerasan anak (*child abuse*) menyebabkan perubahan perilaku baik seketika maupun di kemudian hari. Perilaku orang yang lebih tua atau berkuasa kepada orang yang lebih muda, lemah dan rendah kadang-kadang menyebabkan beban pikiran dan perasaan bagi anak.⁵⁹

Secara terminologis ada beberapa pengertian tentang *bullying* menurut para tokoh, yaitu:

- 1) Menurut Sullivan (2000).

Sebagaimana dikutip Dina Amalia menjelaskan definisi *bullying* dalam bukunya yang berjudul “*The Anti-Bullying Handbook on 2000th*” ialah :

Bullying is a conscious and willful act of aggressions and/or manipulation by one or more people against another person or people. Bullying can last for a short period or go on for years, and is an abuse of power by those who carry it out. It is sometimes premeditated, and sometimes opportunistic, sometimes directed mainly towards one victim, and sometimes occurs serially and randomly.

⁵⁸Kathryn Geldard, *Konseling Remaja”Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. I, hlm. 171-172

⁵⁹Seto Mulyadi dkk, *Character Building” bagaimana mendidik anak Berkarakter?*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm147-148

Bullying adalah tindakan menyerang yang dilakukan secara sadar dan sengaja dan/ atau dimanipulasi oleh satu atau lebih banyak orang terhadap orang lain atau orang banyak. *Bullying* dapat bertahan untuk waktu yang singkat atau bahkan selama bertahun-tahun, dan ini adalah sebuah penyalahgunaan kekuasaan oleh mereka yang melakukannya. Kadang-kadang direncanakan, dan kadang-kadang dilakukan dengan oportunistis, kadang-kadang dilakukan terutama satu korban, kadang-kadang terjadi berturut-turut dan acak.⁶⁰

2) Menurut Sharp dan Smith (1994).

Menurut Sharp dan Smith *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah “*penyalahgunaan kekuasaan/ kekuatan secara sistematis*”. Kriteria pengulangan, niat, dan ketidakseimbangan kekuatan menjadikan *bullying* bentuk agresi yang sangat tidak diharapkan.⁶¹

⁶⁰Dina Amalia, Skripsi, *Hubungan Persepsi tentang Bullying dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMA N 82 Jakarta*, (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 31

⁶¹Kathryn Geldard, *Konseling Remaja”Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko”*, hlm 171-172. Lihat halaman XVIII tentang kontributor, Sharp adalah seorang Profesor yang bernama lengkap Daryl L. Sharp. Seorang *Associate Professor of Clinical Nursing and Director of the Doctor of Nursing Practice Programme di University of Rochester School of*

3) Menurut Olweus.

Olweus menjelaskan pengertian *bullying* sebagaimana dikutip Dina Amalia,

“I define bullying or victimization in the following general way : A student being bullied or victimized when he or she is exposed, repeatedly and over time, to negative actions on the part of one or more other students”.

Olweus mendefinisikan bahwa *bullying* atau penganiayaan sebagai berikut: seorang siswa sedang ditindas atau menjadi korban ketika ia dipermalukan secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu, untuk sebuah tindakan negatif dari satu atau lebih siswa lain.⁶²

4) Menurut WHO.

Kekerasan sekolah/*bullying* merupakan digunakannya daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, atau orang lain, atau

Nursing. Minat klinis dan penelitiannya difokuskan pada perubahan perilaku kesehatan, khususnya bagi mereka yang memiliki penyakit psikiatrik. Dia adalah konsultan untuk Fireproof Children, Inc., dimana dia berkolaborasi di berbagai kelompok pelatihan multidisipliner dan strategy pencegahan-kebakaran dan promosi kesehatan remaja di kalangan remaja dan keluarga. Lihat juga di halaman XVIII-XIX, Smith mempunyai nama lengkap Peter K. Smith, seorang *Professor of Psikology dan Head of the Unit for School and Family Studies* di *Goldsmiths, University of London*, dan *Fellow of the British Psychology Society*. Dia adalah *co-author* dan *co-editor* beberapa *textbooks* yang berkaitan dengan anak-anak, *bullying*, kekerasan di sekolah, dan perkembangan sosial masa kanak-kanak. Dia mengetuai *the Research and Advisory Group of the Anti-Bullying* dari 2006 sampai 2008. Dia di tahun 2007-2009 adalah seorang *partner* di sebuah proyek *DAPHNE project, ‘An investigation into forms of peer-peer bullying at school in pre-adolescent and adolescent groups: new instruments and preventing strategies’*.

⁶²Dina Amalia, Skripsi, *Hubungan persepsi tentang ...*, hlm. 31

terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan nyawa.⁶³

b. Macam-macam *bullying*.

dalam konteks kekerasan di sekolah, Riauskina, Djuwita, dan Soesetio dalam buku “*Save Our Children From School Bullying*” karya Novan Ardy Wiyani mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuatan terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 (lima) kategori sebagai berikut :

- 1) kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar, memeras/mengkompas, merusak barang-barang milik orang lain).
- 2) kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan (*name-calling*), merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip, memfitnah).

⁶³Helen Cowie dkk, *Penanganan Kekerasan di Sekolah” Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik”*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), hlm. 14

- 3) perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi yang merendahkan).
- 4) perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
- 5) pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal, seperti : pemerkosaan, dll).⁶⁴

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*.

Tindakan *bullying* mencerminkan bahwa kekerasan adalah masalah penting yang dapat terjadi di setiap sekolah, jika tidak terjadi hubungan sosial yang akrab antara murid, staf guru, orang tua murid, dan masyarakat sekitar. Maka Sullivan sebagaimana dikutip Dina Amalia menyimpulkan bahwa faktor-faktor *bullying* disebabkan oleh :

- 1) Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, gender, etnisitas/rasisme.
- 2) Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali pula diperluas sebagai ajang untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau untuk mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.
- 3) Keluarga yang tidak rukun.

⁶⁴Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. 1, hlm. 26-27

- 4) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
- 5) Karakter individu/kelompok, seperti:
 - a) Dendam atau iri hati.
 - b) Adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual.
 - c) Untuk meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman se-permainan.
 - d) Pemahaman nilai yang salah atas perilaku korban.⁶⁵

Ari H. Gunawan memaparkan hal-hal yang mempengaruhi kenakalan antara lain:

- a. Lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang, dan lain-lain
- b. Situasi sekolah yang menjemukan dan membosankan, padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat merupakan faktor penting untuk mencegah kenakalan bagi anak.
- c. Lingkungan masyarakat yang tidak/atau kurang menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang, seperti masyarakat yang penuh spekulasi, korupsi, manipulasi, gosip, isu-isu negatif, dan sebagainya.⁶⁶

d. Identifikasi *bullying*

- 1) Dilakukan secara sadar dan sengaja dalam waktu yang singkat atau cukup lama dengan niat dan tujuan

⁶⁵Dina Amalia, *Skripsi, Hubungan Persepsi Tentang Bullying..*, hlm.

⁶⁶Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan...* , hlm. 93

melemahkan, menghancurkan, menindas korbannya baik fisik maupun mentalnya.⁶⁷

- 2) Untuk jenis kekerasan fisik akibat yang ditimbulkan memungkinkan samapai terjadi cedera kematian dan bahaya fisik.⁶⁸
- 3) *Bullying* terjadi karena adanya motif balas dendam, iri hati, dan perbedaan kelas/ senioritas.⁶⁹

e. Penanganan dan respon terhadap *bullying*.

1) Strategi proaktif.

Sejak 1999, telah menjadi persyaratan hukum di *England* dan *Wales* bagi semua sekolah untuk memiliki bentuk kebijakan *anti-bullying*, tertentu. Kebijakan bervariasi dalam cakupan, tetapi memberikan kerangka kerja bagi respon masing-masing sekolah, yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, antara lain: siswa, guru, mentor pembelajaran, staf pendukung sekolah, dan orang tua.

a) Dewan sekolah.

Dewan sekolah melibatkan siswa dan semua ragam, biasanya dalam bentuk wakil-wakil yang terpilih. Mereka bertemu secara reguler enggan para anggota staf sekolah untuk mendiskusikan dan

⁶⁷ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja...*hlm. 171-172

⁶⁸ Helen cowie dkk, “*Penanganan Kekerasan...*”hlm. 14

⁶⁹ Dina Amalia, Skripsi, *Hubungan Persepsi tentang bullying...*hlm.

memutuskan tentang berbagai isu kebijakan, yang dapat memasukkan isu *bullying*.⁷⁰

b) Materi/pendekatan kurikuler.

Kegiatan-kegiatan kelas dapat digunakan untuk menangani isu-isu yang berkaitan dengan *bullying* secara progresif, dan dengan cara-cara yang tepat sesuai umur, gender, dan kultural.⁷¹

c) *Quality circles*.

Quality circles adalah kelompok-kelompok kecil siswa yang dibentuk untuk ambil bagian di dalam sesi-sesi kelas reguler. Kelompok tersebut mengatasi masalah tertentu, misalnya *bullying* dengan menggunakan prosedur standar, termasuk mengumpulkan informasi, dan mempresentasikannya.

d) Bekerja di tempat bermain dan kebijakan tempat bermain.

Bullying oleh siswa terhadap yang lain kebanyakan terjadi diluar kelas, di *koridor*, halaman sekolah, dan gerbang sekolah. Sebuah kebijakan tempat bermain yang efektif dan area bermain yang dirancang dengan baik dapat membantu mengurangi tindak kekerasan secara tepat.⁷²

⁷⁰Kathryn Geldard, *Konseling Remaja...*, hlm. 173-174

⁷¹Kathryn Geldard, , *Konseling Remaja...*, hlm. 174

⁷²Kathryn Geldard, , *Konseling Remaja....*, hlm. 175

e) Memperbaiki lingkungan tempat bermain.

Menangani lingkungan fisik tempat bermain termasuk menstruktur atau mendesain untuk menyediakan tempat yang kreatif guna mengurangi kebosanan dan *bullying*.

2) Strategi reaktif.

Strategi reaktif menangani situasi *bullying* ketika sudah timbul. Keberhasilannya bergantung pada sistem pelaporan yang jelas, yang memungkinkan siswa untuk melaporkan insiden-insiden *bullying*, termasuk rute rahasia dan bervariasi untuk melakukannya, investigasi yang tepat dan adil, strategi mendengarkan, dan sistem tindak lanjut untuk memastikan bahwa kesepakatan dipatuhi.

a) Sanksi-sanksi langsung.

Diharapkan memberikan kesan bagi pelaku bahwa apa yang telah mereka lakukan tidak dapat diterima dan memungkinkan pemahaman tentang batas-batas perilaku yang dapat diterima, memberikan kesempatan kepada mereka yang telah melakukan *bullying* untuk menghadapi kerugian yang telah mereka sebabkan dan belajar darinya, mencegah mereka untuk tidak mengulanginya.

b) Pendekatan-pendekatan *Restoratif*.

Istilah ini mengacu pada berbagai praktik yang memfokuskan pada pelaku pelanggaran atau anak-

anak yang melakukan *bullying*, yang dibuat sadar akan perasaan korban dan kerugian yang telah mereka sebabkan dan membuat perbaikan yang disepakati.

Pendekatan resoratif awalnya dikembangkan dibidang peradilan dan perilaku kriminal remaja, yang didasarkan pada tiga prinsip utama yaitu:

(1) Tanggung jawab.

Pelaku, bersama orang tuanya, belajar menerima tanggung jawab untuk pelanggaran yang dibuat melalui tindakannya.

(2) Perbaikan.

Korban dilibatkan melalui konsultasi, mediasi, dan partisipasi, dan kegiatan-kegiatan reparatif dirancang untuk membantu pelaku pelanggaran untuk mengurangi sebagian kerusakan yang telah disebabkan.

(3) Resolusi.

Mengakhiri dengan sukses konfliknya sehingga siswa dan keluarganya bebas berinteraksi tanpa ancaman konflik lebih lanjut. Pendekatan ini juga dapat diterapkan di sekolah. Dalam praktik, pendekatan restoratif sangat beragam dan dapat digunakan untuk beragam insiden di sekolah, termasuk *bullying*.

c) Metode *Shared-Concern*.

Disebut juga pendekatan berbasis konseling, untuk mengatasi *bullying* di sekolah yang menggunakan kombinasi individual dan kelompok. Metode ini mempunyai lima fase, antara lain:

- (1) Pembicaraan individual dengan tersangka *bully*.
- (2) Pembicaraan individual dengan korban.
- (3) Pertemuan kelompok.
- (4) Pertemuan puncak.
- (5) Tindak lanjut hasil.

Pendekatan ini diharapkan mengingatkan anak-anak yang melakukan *bullying* tentang kerugian yang mereka timpakan pada korban.

d) Metode kelompok dukungan

Ada tujuh langkah, yaitu:

- (1) Fasilitator berbicara secara individual pada siswa yang *dibully*
- (2) Sebuah pertemuan kelompok yang terdiri atas enam sampai delapan siswa dibuat, sebagian diusulkan oleh korban tapi tanpa kehadirannya.
- (3) Fasilitator menjelaskan pada kelompok bahwa korban mempunyai masalah, tetapi tidak mendiskusikan insiden yang terjadi.
- (4) Fasilitator meyakinkan kelompok bahwa hukuman tidak akan diberikan, tetapi, alih-alih, semua partisipan harus memikul tanggung jawab

bersama untuk membuat korban merasa bahagia dan aman.

- (5) Setiap anggota kelompok memberikan ide-idenya sendiri tentang bagaimana korban dapat ditolong.
- (6) Fasilitator mengakhiri pertemuan, dimana kelompok diberi tanggung jawab untuk meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan korban.
- (7) Pertemuan anggota untuk mengetahui hasil intervensinya.

B. Kajian Pustaka.

Dalam penelitian kualitatif lazimnya peneliti melakukan kajian pustaka terlebih dahulu memeriksa penelitian-penelitian yang relevan atau memiliki kesamaan. Kajian terhadap penelitian-penelitian yang relevan dimaksudkan untuk mencari masukan dan perbandingan, baik terkait fokus maupun metodologi dan penjabaran desainnya, serta hasil-hasil penelitiannya.⁷³

Sebelum penulis mengadakan penelitian tentang peran guru mapel PAI terhadap *bullying* di MA NU 01 Banyuputih penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha menelaah hasil kajian antara lain:

1. Skripsi Dina Amalia, NIM 105070002229, mahasiswa UIN SyarifHidayatullahJakarta Fakultas Psikologi tahun 2010, dengan judul “Hubungan persepsi tentang *bullying* dengan

⁷³ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindopersada, 2012), hlm. 158

intensi melakukan *bullying* siswa SMA N 82 Jakarta”. Skripsi ini membahas tentang persepsi siswa terhadap dan intensi melakukannya. Jenis penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa yang terdiri dari 25 % kelas XI dan XII. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis statistik, menghasilkan ada pengaruh yang signifikan persepsi *bullying* terhadap intensi melakukan *bullying*. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diterima.⁷⁴

2. Skripsi Janis Ardianta, NIM 0437008103, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi *jinayahsiyash* fakultas Syari’ah tahun 2010, dengan judul “Prinsip-prinsip Islam dalam menanggulangi *bullying* pada remaja”. Skripsi ini membahas tentang prinsip-prinsip dalam Islam sebagai penanggulangan pada remaja yang menghasilkan kesimpulan bahwa dalam perkembangannya *bullying* berevolusi sesuai kondisi dan keadaan zaman dengan berbagai macam kedok atau bentuk yang mengancam anak sekolah.⁷⁵
3. Anisa Riski Rahmawati, NIM 09710007, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta fakultas psikologi ilmu sosial dan humaniora tahun 2011, dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* pada siswa-siswi

⁷⁴Dina Amalia, Skripsi, *Hubungan Persepsi Tentang Bullying dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMA N 82 Jakarta*, (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

⁷⁵Janis Ardianta, Skripsi, *Prinsip-prinsip Islam dalam Menanggulangi Bullying Pada Remaja*, (Yogyakarta: Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, 2010)

kelas XI jurusan Administrasi perkantoran (AP) SMK N 7 Yogyakarta”. Skripsi ini membahas tentang hubungan kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* siswa-siswinya yang menghasilkan kesimpulan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* pada siswa. Maka semakin tinggi kecerdasan emosionalnya, perilaku *bullying* semakin rendah dan sebaliknya.⁷⁶

Adapun kajian penelitian ini terfokus pada Peran guru mapel PAI dalam mengatasi masalah *bullying* (study kasus MA NU 01 Banyuputih).

C. Kerangka Berfikir.

Dari uraian di atas peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang peran guru PAI dalam mengatasi masalah perilaku *bullying* di MA NU 01 Banyuputih. Tidak mudah bagi siswa dalam melakukan pendidikan di sekolah, terdapat banyak masalah yang harus dihadapinya. Baik masalah dalam pelajaran maupun masalah dalam bersosial atau berhubungan yang baik dengan temannya. Oleh karena hal tersebut Madrasah yang merupakan sekolah berciri khas Islam, seharusnya madrasah mampu membimbing peserta didiknya menjadi lebih baik dalam kepribadiannya.

Berhubung dengan masalah siswa dalam bersosialisasi dengan baik bersama temannya, tentu kita pernah merasakan. Sering kita

⁷⁶Anisa Riski Rahmawati, Skripsi, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran (AP) SMK N 7 Yogyakarta*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2011)

jumpai pertengkaran-pertengkaran yang seharusnya tidak dilakukan, lebih parahnya lagi berujung dengan kekerasan.

Dewasa kini banyak kita jumpai remaja yang menjadi pelaku *bullying*, juga tidak sedikit yang menjadi korban *bullying*, hampir di sekolah marak terjadi dengan bentuk dan kemasannya yang bervariasi, antara lain kekerasan fisik seperti memukul, menendang, juga dengan kekerasan mental seperti mengolok-olok, menghina, memfitnah.

Sedangkan Allah sendiri melarang antar sesama manusia muslim untuk saling mengolok-olok, memberi julukan yang tidak baik bagi hambanya, yang tertuang dalam firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا
بِالْاَلْقَابِ ۗ بئْسَ الْاَسْمَ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ
الظَّالِمُوْنَ ﴿١١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri⁷⁷ dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan)

⁷⁷ Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

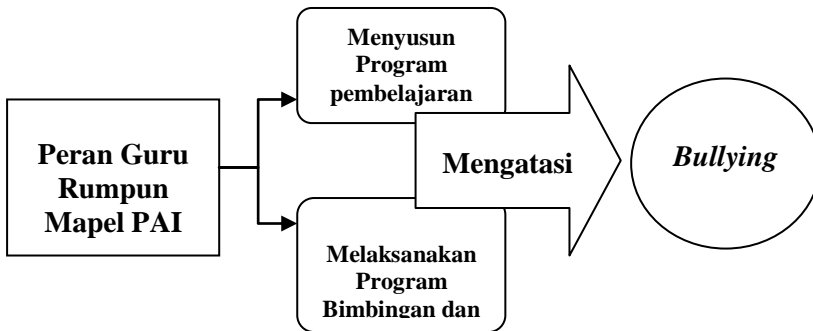
yang buruk sesudah iman⁷⁸ dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁷⁹ (Al-Hujurat/49 (11))

Disamping ayat diatas juga Rasulullah mengingatkan bahwa sesama muslim adalah bersaudara, اخوانا المسلم اخوالمسلم “*seorang muslim adalah saudara muslim*”. Jadi yang dilakukan sesama saudara muslim seharusnya adalah saling menghormati, menyayangi, mengasihi sehingga tercipta kondisi hidup bersosial yang nyaman.

Hal tersebut tidak dapat dipungkiri menjadi tanggung jawab guru, sebagai manusia yang membimbing remaja sekolah, karena notabeneanya dimensi guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pendidikan di Sekolah/Madrasah. Tugas dan peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi juga mendidik nilai-nilai kepribadian dan moral peserta didik (*transfer of value*). Seorang guru sudah seharusnya menjadi figur manusia yang dapat *digugudan ditiru*. Terlebih dalam konteks pendidikan moral dan agama, karena akan sangat berdampak pada kegiatan pendidikan selanjutnya.

⁷⁸ Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, Al-Hujurat(49), 11



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir.

Untuk mewujudkan budaya religius di madrasah serta mewujudkan tujuan pendidikan yang seutuhnya, para guru, khususnya guru PAI hendaknya memiliki kriteria sebagai berikut: sehat jasmani, memiliki bukti administratif berupa ijazah/ sertifikat keahlian dan memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.